

MENINGKATKAN PROSES BELAJAR MENGAJAR YANG LEBIH BAIK PADA MATA KULIAH LINGUISTIK UMUM MELALUI LESSON STUDY

R. Panji Hermoyo, Sujinah, Maria Endang P, Asror.

e-mail: panji.pbsi@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstrak

Lesson Study merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar di kelas yang melibatkan beberapa dosen yang terdiri dari beberapa siklus. Melalui lesson study diharapkan proses belajar mengajar di kelas menjadi lebih baik. Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMSurabaya), lesson study sudah diterapkan sejak tahun 2012 hingga sekarang. Pada semester gasal tahun 2014, lesson study diterapkan pada mata kuliah Linguistik Umum dengan mahasiswa yang masih di semester satu. Diharapkan dalam lesson study pada semester gasal, mahasiswa yang masih baru dapat mempelajari linguistik umum dengan baik sebagai dasar dari ilmu bahasa yang lainnya. Metode yang digunakan dengan pengamatan langsung, instrumen pengumpulan data meliputi (1) lembar pengamatan kegiatan dosen model, (2) lembar penilaian proses dan hasil diskusi mahasiswa. Lesson Study semester gasal tahun 2014 dilakukan empat siklus, setiap siklus dosen model yang berbeda dan selalu dihadiri oleh beberapa observer juga perwakilan dari tim monitoring evaluasi internal. Peningkatan proses belajar mengajar pada mata kuliah linguistik umum mulai terlihat pada siklus dua; pada siklus satu, mahasiswa terlihat belum maksimal dalam belajar; siklus dua, mahasiswa mulai terlihat aktif dalam belajar; pada siklus tiga, mahasiswa semakin aktif dan kreatif dalam mengerjakan tugas; dan pada siklus empat, mahasiswa sangat aktif dan antusias dalam merespon tugas-tugas yang diberikan dosen. Keaktifan mahasiswa dalam proses belajar semakin baik, terlihat dengan kreativitas dan beragam kalimat jawaban yang disampaikan oleh mahasiswa.

Kata kunci: lesson study, linguistik, belajar

PENDAHULUAN

Lesson Study sebenarnya dikembangkan untuk pendidikan dasar, namun karena penting dalam proses belajar mengajar sehingga

beberapa perguruan tinggi mulai menerapkannya. Pada semester gasal tahun 2014, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan

Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya *lesson study* diterapkan pada mahasiswa semester satu dengan mata kuliah linguistik umum yang diharapkan dapat meningkatkan proses belajar mengajar pada mahasiswa baru, karena mata kuliah linguistik umum merupakan dasar berbagai cabang ilmu bahasa. Sehingga mata kuliah ini harus benar-benar dapat dikuasai oleh mahasiswa semester awal. Pada siklus satu, topik perkuliahan tentang fonologi, siklus dua tentang morfologi, pada siklus tiga topiknya tentang sintaksis, dan pada siklus empat tentang semantik.

Konsep dan praktik *Lesson Study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, yang dalam bahasa Jepang-nya disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*. Adalah Makoto Yoshida, orang yang dianggap berjasa besar dalam mengembangkan *kenkyuu jugyo* di Jepang. Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan *Lesson Study* tampaknya mulai diikuti pula oleh beberapa negara lain, termasuk di Amerika Serikat yang secara gigih dikembangkan dan dipopulerkan oleh Catherine Lewis yang telah melakukan penelitian tentang *Lesson Study* di Jepang sejak tahun 1993. Sementara di Indonesia pun saat ini mulai gencar disosialisasikan untuk dijadikan sebagai sebuah model dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran siswa, bahkan pada beberapa sekolah sudah mulai

dipraktikkan. Meski pada awalnya, *Lesson Study* dikembangkan pada pendidikan dasar, namun saat ini ada kecenderungan untuk diterapkan pula pada pendidikan menengah dan bahkan pendidikan tinggi.

Lesson Study bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus, berdasarkan data. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Slamet Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk

membangun komunitas belajar. Sementara itu, Catherine Lewis (2002) menyebutkan bahwa:

“lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues”.

Bill Cerbin & Bryan Kopp mengemukakan bahwa *Lesson Study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk : (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Dalam tulisannya yang lain, Catherine Lewis (2004) mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial dari *Lesson Study*, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu:

1. Tujuan bersama untuk jangka panjang. *Lesson study* didahului adanya

kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.

2. Materi pelajaran yang penting. *Lesson study* memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.

3. Studi tentang siswa secara cermat. Fokus yang paling utama dari *Lesson Study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.

Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson Study*. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson Plan*) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan *videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti. (akhmad sudrajat, 2008)

METODE

1. Subjek penelitian

Mahasiswa semester satu program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2014/2015 dengan mata kuliah linguistik umum.

2. Pelaksanaan

Lesson Study terdiri atas empat siklus. Setiap siklus dilakukan *plan, do, dan see*. Dosen model berjumlah empat orang. Siklus pertama yang menjadi dosen model adalah Ngatma'in, S.Pd., M.Pd. Observer di siklus

ini adalah Dr. Sujinah, M.Pd., Dra. Maria Endang Pudyastuti, M.Pd., R. Panji Hermoyo, S.Sos.M.Pd., Insani Wahyu Mubarak, S.Pd., M.Pd., dan dihadiri tim monev (Drs. Yarno, M.Pd.).

Siklus kedua yang menjadi dosen model adalah Insani Wahyu Mubarak, S.Pd., M.Pd. Observer di siklus kedua adalah Dra. Maria Endang Pudyastuti, M.Pd., Ngatma'in, S.Pd., M.Pd., Pheny Cahya Kartika, S.Pd., M.Pd., dan R. Panji Hermoyo, S.Sos., M.Pd. Siklus ketiga yang menjadi dosen model adalah Dra. Maria Endang Pudyastuti, M.Pd. Observer di siklus ini adalah R. Panji Hermoyo, S.Sos., M.Pd., Ngatma'in, S.Pd., M.Pd., Insani Wahyu Mubarak, S.Pd., M.Pd., Drs. Asror dan tim monev (Drs. Yarno, M.Pd.). Siklus keempat yang menjadi dosen model adalah Pheny Cahya Kartika, S.Pd., M.Pd. Observer di siklus ini adalah R. Panji Hermoyo, S. Sos., M. Pd., Dra. Maria Endang Pudyastuti, M.Pd., Insani Wahyu Mubarak, S.Pd., M.Pd., Ngatma'in, S.Pd., M.Pd., dan Drs. Asror.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan dan tes Instrumen pengumpulan data meliputi (1) lembar pengamatan kegiatan dosen model, (2) lembar penilaian proses dan hasil diskusi mahasiswa.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perangkat Pembelajaran Mata Kuliah Linguistik Umum

Silabus dibuat oleh dosen pengampu mata kuliah linguistik. Setelah kesepakatan siapa dosen modelnya, baru dosen model yang akan melaksanakan *lesson study* membuat Satuan Ajar Perkuliahan (SAP) beserta materi dan lembar kerja mahasiswa. Materi juga disepakati dalam rapat Tim KBK prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, yakni pada siklus I tentang fonologi, siklus II tentang morfologi, siklus III tentang sintaksis dan siklus IV tentang semantik. Masing-masing dosen model telah terjadwal dalam melaksanakan *lesson study*.

Berikut deskripsi mata kuliah yang di *lesson study*-kan pada semester gasal 2014 :

Nama Mata Kuliah: Linguistik Umum

Kode Mata Kuliah : 11110002

Semester/SKS : 1 (satu) / 3 (tiga)

Linguistik berarti ilmu bahasa, kata *linguistik* berasal dari kata latin *lingua* “bahasa”, dalam bahasa Indonesia *linguistik* adalah nama bidang ilmu dan sifatnya adalah *linguisticis* atau *linguistik*. Ilmu *linguistik* sering disebut *linguistik* umum. Artinya ilmu *linguistik* tidak hanya menyelidiki alah satu

bahasa saja (seperti bahasa Inggris atau bahasa Indonesia), tetapi *linguistik* itu menyangkut bahasa pada umumnya. Dengan memakai istilah dari *de Saussure*, dapat dirumuskan bahwa ilmu *linguistik* tidak hanya meneliti salah satu *langue* saja, tetapi juga *langage* itu, yaitu bahasa pada umumnya. (Verhaar : 2010 : 3-4)

2. Penerapan Plan, Do dan See dalam Empat Siklus

a. Siklus I

Topik Perkuliahan dalam siklus pertama yaitu fonologi, *plan* terlaksana 1 Oktober 2014 dan *do* serta *see* dilaksanakan 29 Oktober 2014. Dalam *plan*, dosen model mempresentasikan Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Dosen model diberi oleh saran observer agar dalam pembelajaran menggunakan penilaian proses dan hasil dari diskusi kelompok. Kelompok harus ditentukan terlebih dahulu karena jumlah mahasiswa yang banyak. Setelah SAP terbentuk dengan sempurna dan dosen model siap melaksanakan kegiatan *do*. Pada kegiatan *do*, tahap awal dosen model meminta mahasiswa untuk melihat video terkait dengan materi yang diajarkan.

Selanjutnya dosen meminta mahasiswa untuk memberikan pandangannya tentang pengertian fonologi, proses terjadinya bunyi bahasa dan pengertian fonetik. Pada kegiatan

inti, mahasiswa dibagi menjadi enam kelompok. Pada tahap ini dosen model berani merubah SAP, dalam SAP yang telah disepakati sebelumnya, mahasiswa dibagi menjadi lima kelompok. Karena berbagai pertimbangan akhirnya kelompok dibagi menjadi enam. Pada tahap inti ini, mahasiswa berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya. Mahasiswa menggunakan media balon yang ditiup sehingga pengertian bunyi mudah dipahami. Mahasiswa belum terlihat aktif dalam diskusi, mahasiswa belum mengajukan pertanyaan kepada dosen model.

Ada tiga kelompok yang tidak dapat belajar dengan baik, karena formasi tempat duduk sejajar. Mahasiswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya masih membelakangi kelompok yang lain, sehingga terkesan diskusi belum berjalan dengan baik. Secara umum proses pembelajaran sudah baik. Dalam tahap *see* atau refleksi, dosen model diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan terkait dengan proses belajar yang telah dilaluinya. Selanjutnya observer memberikan saran sesuai hasil temuan di kelas agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

b. Siklus II

Topik pada siklus kedua yakni morfologi, *plan* terlaksana pada 7 November 2014 dan *do* serta *see* dilaksanakan 12 November

2014. Dalam pelaksanaan *do*, tahap awal mahasiswa diminta pandangannya terkait pengertian morfologi dan proses pembentukan morfem. Pada siklus kedua ini dosen model juga berani mengubah SAP yang telah direvisi dalam *plan*, terkait dalam pembentukan kelompok. Sama halnya dengan siklus pertama. Pada siklus kedua, pada *plan* disepakati akan dibentuk delapan kelompok agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik, namun ketika *do* berlangsung hanya dibentuk menjadi empat kelompok dan dalam SAP masih tercantum tiga kelompok.

Dosen model memakai media koran sebagai sarana dalam belajar morfologi dan ternyata mahasiswa mulai terlihat aktif. Terlihat dari adanya pertanyaan yang muncul dan mahasiswa tidak hanya presentasi tapi juga menulis di papan tulis. Ternyata dengan adanya media koran, mahasiswa paham tentang pengertian morfologi dan bisa memberi contoh dihadapan mahasiswa lainnya. Dalam refleksi, harapan dari observer agar dalam pembentukan kelompok diskusi diperhatikan, karena dengan banyaknya mahasiswa dalam satu kelompok akan menghambat proses diskusi.

c. Siklus III

Pada pelaksanaan siklus ketiga, tempat yang digunakan masih sama dengan siklus satu dan kedua yakni di kelas 1-C gedung dakwah

Muhamadiyah. Dalam siklus ketiga ini hal yang sama juga terjadi, dosen model berani mengubah jumlah kelompok diskusi yang telah disepakati yakni sepuluh kelompok, namun kenyataan menjadi sebelas kelompok. Ketika dalam refleksi, dosen model memberikan keterangan bahwa jumlah kelompok berubah karena berubahnya materi yang disampaikan juga bertambah. Dengan posisi kursi yang sudah diatur, pelaksanaan diskusi dapat berjalan dengan baik. Dalam catatan observer, alokasi waktu perlu diperhatikan agar sesuai dengan SAP dan tidak mengganggu jadwal dosen lain. Mahasiswa aktif dan antusias dalam berdiskusi dan dalam presentasi sudah ada tanya jawab yang baik. Ketika mahasiswa ada yang belum paham dan bertanya, dosen menjawab pertanyaan tersebut dengan baik.

d. Siklus IV

Pada siklus IV topik perkuliahannya adalah semantik, *do* dilaksanakan pada 26 November 2014 dengan dosen model Pheni Cahya Kartika, S.Pd., M.Pd. Pelaksanaan *do* siklus IV dengan membentuk delapan kelompok mahasiswa, setiap kelompok diberi lembar kerja mahasiswa yang telah dipersiapkan oleh dosen model.

Mahasiswa sangat aktif dan antusias dalam merespon tugas-tugas yang diberikan dosen. Dosen mampu berkomunikasi dengan

baik terhadap mahasiswa, pertanyaan dosen mampu dijawab oleh mahasiswa begitu pula sebaliknya. Kegiatan pada siklus IV sudah berjalan dengan baik daripada siklus sebelumnya.

KESIMPULAN

Lesson Study (LS) pada semester gasal 2014 dengan mata kuliah *linguistik* umum mampu memberikan perbaikan dalam proses belajar mengajar di prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, FKIP UMSurabaya. Terlebih subjek pada LS ini adalah mahasiswa yang masih baru (semester satu) dengan jumlah yang relatif banyak yakni 36 mahasiswa. Dalam jumlah mahasiswa yang banyak, dosen harus mampu berkomunikasi, kreatif dan memiliki semangat yang tinggi agar dalam proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Suara yang lantang dan ide kreatif perlu dimiliki oleh dosen yang mengajar dalam kelas yang banyak jumlahnya. Terlebih tempat pelaksanaan LS pada semester gasal ini tidak ada pengeras suara untuk membantu dosen dalam berkomunikasi dan ruangan yang tidak begitu besar. Sehingga butuh inovasi agar kuliah dapat berjalan dengan baik.

Dengan jumlah mahasiswa yang banyak, masih sering dijumpai mahasiswa yang sibuk dengan HP, ngobrol dengan teman bahkan ada yang memotong kuku. Dosen

dengan segala keterbatasannya harus mampu bertindak dan berusaha agar hal tersebut tidak terjadi selama proses belajar mengajar. Dalam *lesson study* kolaborasi dan kolegialitas sesama dosen menjadi media yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar dan terbentuknya kualitas pembelajaran yang baik. Dengan *lesson study* dosen akan tahu kekurangan dan kelebihan dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Cerbin, Bill & Kopp, Bryan. *A Brief Introduction to College Lesson Study. Lesson Study Project*. online: <http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm>

Lesson Study Research Group online: <http://www.tc.edu/lessonstudy/whatislessonstudy.html>

Lewis, Catherine (2004) *Does Lesson Study Have a Future in the United States?*. Online: http://www.sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm

Mulyana, Slamet. 2007. *Lesson Study* (Makalah). Kuningan: LPMP-Jawa Barat

Sudrajat, akhmad, 2008, lesson study untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

<https://ideguru.wordpress.com/2010/04/09/lesson-study-untuk-meningkatkan->

[proses-dan-hasil-pembelajaran/ diunduh 3 Desember 2014 pukul 10.00 WIB.](#)

Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.